

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki berbagai kebutuhan, antara lain kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan tersebut antara lain makanan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, hiburan, emosi, cinta, perhatian dan kebutuhan tak terbatas lainnya. Di antara berbagai kebutuhan yang disebutkan di atas, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan pokok yang terpenting. Untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup, manusia harus memenuhi kebutuhan spiritualnya. Cinta dan kasih sayang bisa datang dari orang tua, keluarga, sahabat, dan pasangan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia membutuhkan bantuan, cinta, dan perhatian orang-orang di sekitarnya. Tanpa bantuan orang lain, mustahil manusia bisa mewujudkan semua kebutuhan hidupnya.

Manusia dalam keseharian hidupnya tidak akan lepas dari kebudayaan. Karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan akan terus hidup jika ada manusia sebagai pendukungnya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam kehidupan. Budaya dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman tertentu.

Menurut asal katanya, kebudayaan berasal dari kata sansekerta; *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi atau akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat,2009,146). Dalam hidupnya, manusia tidak pernah lepas dari budaya dan adat istiadat. Budaya juga berperan sebagai identitas dan ciri khas. Untuk itulah keberadaan budaya menjadi sangat penting dan setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budaya yang berbeda. Hal ini menjadikan masyarakat tertarik untuk memahami bahkan mengapresiasi budaya. Dapat dikatakan bahwa budaya merupakan sesuatu yang harus dipelajari untuk menjalin hubungan sosial dengan negara yang berbeda budaya dengan menyesuaikan perbedaannya.

Jepang adalah negara kepulauan yang terletak di pesisir timur benua Eurasia di belahan bumi utara. Pulau-pulau tersebut membentuk kepulauan berbentuk bulan sabit yang membentang dari timur laut ke barat daya sejajar dengan garis pantai benua dengan Laut Jepang di antaranya. Negara ini terletak antara sekiat 20 derajat sampai 45 derajat lintang utara dan membentang lebih dari 3.200 kilometer. Terdiri dari pulau-pulau utama Hokkaido, Honshu, Shikoku, Kyushu dan Okinawa, dan lebih dari 6.800 pulau kecil dengan ukuran yang bervariasi. Luas permukaannya sekitar 380.000 kilometer persegi, sebuah angka setara dengan 0,3 persen dari massa lahan global (*Statistical Handbook of Japan*,2016,2).

Jepang merupakan negara yang memiliki banyak budaya. Kebudayaan Jepang telah banyak berubah dari tahun ke tahun, dari kebudayaan asli negara ini, pada jaman Jomon, sampai kebudayaan kini, yang mengkombinasikan pengaruh Asia, Eropa dan Amerika Utara. Setelah beberapa gelombang imigrasi dari benua lainnya dan sekitar kepulauan Pasifik, diikuti dengan masuknya budaya Tiongkok, penduduk Jepang mengalami periode panjang isolasi dari dunia luar dibawah Tokugawa sampai datangnya era Meiji. Sebagai hasilnya, kebudayaan Jepang berbeda dari kebudayaan Asia lainnya.

Fenomena merupakan peristiwa yang berkembang di masyarakat. Di negara maju seperti Jepang, salah satu faktor penyebab fenomena ini adalah meningkatnya persaingan yang semakin ketat, jam kerja yang panjang dan meningkatkan tekanan atau stres, sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi antar masyarakat Jepang. Dalam konteks inilah, muncul beberapa fenomena sosial yang terjadi di Jepang. Seperti 「苛め」 *ijime (bullying)*, 「ネー ト」 *NEET (Not in Education, Employment or Training)*, 「少子化」 *shoushika, Rentaru Kazoku* dan lain-lain.

Usai Perang Dunia II, Jepang yang kalah perang dan harus hancur lebur terkena hantaman bom atom, dan memulai segalanya dengan kerja lebih keras. Akibatnya, penduduk Jepang pada saat itu dianggap “kaku” serta hanya tahu soal kerja keras dan mendapat upah

(<https://tirto.id/hikikomori-ketika-banyak-orang-jepang-mengasingkan-diri-dfgu> diakses pada 13 Agustus 2021). Dalam *Big Think* (2018) menyinggung bagaimana kehidupan sosial di Jepang yang disiplin dan penuh tekanan, bisa membuat seseorang yang melakukan beberapa kesalahan dapat berujung pada sikap menarik diri dari pergaulan sosial.

Secara kultural, masyarakat Jepang memang dilabeli sebagai masyarakat yang sangat disiplin dan gila kerja. Mereka lebih banyak memilih bekerja daripada untuk menikah atau berhubungan mendalam dengan lawan jenis. Sebuah artikel di *The Atlantic* membahas mengenai rendahnya tingkat kelahiran di Jepang yang bahkan menurun setiap tahunnya. Banyak masyarakat yang menganggap bekerja lebih baik daripada mempunyai hubungan dan berkeluarga.

Perkembangan pesat industri dan pertumbuhan ekonomi yang pesat di Jepang setelah perang menyebabkan migrasi skala besar dari daerah pertanian ke kota-kota besar seperti Tokyo, Osaka, Nagoya mulai meningkat pada pertengahan 1950-an. Hal ini menandai dimulainya periode pertumbuhan ekonomi yang pesat, dan mencapai puncaknya selama tiga tahun sebelum Olimpiade Tokyo 1964. Periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama 20 tahun (1955-1974), pertumbuhan populasi di ketiga wilayah metropolitan tersebut melebihi 50% karena migrasi (Kato,2013,3). Peristiwa urbanisasi ini memengaruhi perubahan pada struktur keluarga Jepang. Menurut Matsubara bahwa, *kaku kazoku* adalah sistem keluarga yang semakin populer dalam masyarakat Jepang, sebagai pengganti sistem

ie (Anwar,2007,202). Berbeda dengan sistem keluarga *ie*, di *kaku kazoku*, seorang anak tidak perlu tinggal satu atap dengan orang tuanya. Sistem keluarga *ie* yang berubah menjadi *kaku kazoku* ini berdampak negatif terhadap interaksi dan proses komunikasi antar anggota keluarga, lingkungan dan anggota dalam masyarakat. Sebagai kompensasi dari modernisasi tersebut, interaksi sosial dalam masyarakat Jepang cenderung berkurang. Hal ini didukung dengan perangkat elektronik yang semakin canggih sehingga komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung melainkan melalui perantara. Selain itu, berkembangnya fasilitas hiburan seperti *internet*, *game* dan lain-lain membuat seseorang merasa lebih nyaman di dalam dunia maya daripada bersosialisasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin berkurangnya interaksi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Jepang, menyebabkan tidak sedikit masyarakat Jepang yang merasakan kesepian (<https://tirto.id/hikikomori-ketika-banyak-orang-jepang-mengasingkan-diri-dfgu> diakses pada 13 Agustus 2021).

Fenomena persewaan jasa keluarga merupakan salah satu fenomena yang akhir-akhir semakin meningkat di Jepang (<https://worldcrunch.com/culture-society/rent-a-friend-a-solution-for-the-lonely-people-of-japan> diakses pada 23 Maret 2021). Dengan lahirnya fenomena ini, masyarakat Jepang kini bisa menyewa jasa manusia untuk menemani kehidupannya, mulai dari menyewa jasa pertemanan, jasa keluarga, hingga menyewa orang untuk meramaikan acara pernikahan.

Dalam *Reuters* (2009), fenomena ini muncul karena pernikahan di Jepang dianggap sebagai acara yang harus diramaikan banyak pihak. Perkembangan bisnis sewa teman atau keluarga di Jepang amat dipengaruhi oleh tekanan sosial. Tekanan lain berasal dari keluarga. Biasanya dialami oleh orang yang memilih hidup sendiri, tetapi orang tuanya terobsesi dengan pernikahan, memiliki seorang kekasih, atau status hubungan apa saja akan tetapi itu adalah hubungan yang stabil.

Dengan adanya fenomena jasa sewa keluarga di masyarakat Jepang tentunya memiliki dua pengaruh yang berbeda dari sudut pandang yang berbeda, yaitu positif dan negatif. Kehadiran fenomena jasa sewa keluarga dapat menjawab permasalahan kesepian dan kesendirian yang dialami oleh masyarakat Jepang, namun tentunya fenomena ini juga berdampak pada transformasi sistem sosial budaya masyarakat Jepang.

Seorang pria muda bernama Ishii Yuichi berusia 37 tahun mendirikan perusahaan bernama *Family Romance* dilatarbelakangi pengalamannya berpura-pura menjadi ayah dari seorang anak temannya yang ditolak masuk ke suatu sekolah swasta karena tak punya ayah. Sekolah tersebut menyukai anak-anak yang orang tuanya masih lengkap. Sejak saat itu, Ishii Yuichi berpikir untuk mendirikan perusahaan penyedia jasa yang dapat membantu orang menghilangkan rasa kesepian atau hanya “mengisi” posisi seorang dengan berperan sebagai orang tertentu.

Layanan keluarga sewaan ini menyediakan orang-orang yang bersedia berperan menjadi anggota keluarga tentunya. Seperti ayah, ibu, kakek, dan nenek semua memiliki gelar ‘sewaan’ (<https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/05/02/menguak-seputar-jasa-penyewaan-keluarga-rental-keluarga-untuk-orang-keseharian-di-jepang?page=all> diakses pada 18 Oktober 2020). Tidak hanya sebagai keluarga saja, *Family Romance* juga menyediakan berbagai macam pelayanan mulai dari pasangan atau teman, sesuai dengan permintaan klien. Setiap kebutuhan yang diperlukan, harganya pun berbeda-beda dan sangat bervariasi.

Para aktor yang bekerja di *Family Romance* memiliki beberapa aturan tertentu saat sedang melaksanakan tugasnya. Seperti dilarang bertukar kontak pribadi dengan klien, dan saat menjadi pacar sewaan, tidak boleh berduaan di dalam satu kamar. Tidak boleh melewati batas yang ditentukan antara klien dan aktor selain berpegangan tangan. Serta tidak boleh memiliki perasaan lebih yang mendalam kepada klien atau aktor. Jika salah satu melanggar apa yang telah disepakati, maka pekerjaan saat itu juga harus dihentikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud menganalisis lebih lanjut tentang sejarah dan perkembangan fenomena jasa sewa keluarga yang berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat di Jepang.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini akan menjawab masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah yang menyebabkan adanya fenomena jasa sewa keluarga di Jepang?
- 2) Apakah dampak yang ditimbulkan oleh fenomena jasa sewa keluarga di Jepang?
- 3) Bagaimanakah pandangan masyarakat Jepang terhadap fenomena jasa sewa keluarga?

2. Fokus Masalah

Penelitian difokuskan kepada pembahasan fenomena jasa sewa keluarga di Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan fenomena jasa sewa keluarga yang akhir-akhir ini meningkat di Jepang.
- b. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh fenomena jasa sewa keluarga di Jepang.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap fenomena jasa sewa keluarga ini.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Bagi penulis sendiri menjadi bertambah wawasan tentang adanya fenomena jasa sewa keluarga di Jepang.
- 2) Memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya bagi pembelajar Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA tentang manfaat sosial yaitu jasa sewa keluarga yang terjadi di Jepang saat ini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bagi pembaca dapat membantu menambah wawasan tentang fenomena jasa sewa keluarga.
- 2) Dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya.

D. Definisi Operasional

1. Sewa keluarga yaitu, istilah umum untuk perusahaan yang menyediakan klien dengan aktor yang memerankan seperti ayah, ibu, suami, istri, dan orang-orang seperti teman, kenalan, bos, rekan kerja, bawahan, dan perwakilan, bawahan (<https://ameblo.jp> diakses pada 13 Agustus 2021)
2. Fenomena Sosial yaitu, fakta sosial atau kejadian sosial yang terlihat di lapangan. Fenomena sosial ini mampu memberikan gambaran

masyarakat secara umum, dari dinamika kelompok sosialnya atau dapat menciptakan intergrasi sosialnya (Rangkuti,2011,36).

E. Sistematika Penulisan

Dalam BAB I terdapat Pendahuluan. Pada bab ini dibahas mengenai; latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan. Dalam BAB II berisi Landasan Teoretis. Pada bab ini dibahas mengenai; pemaparan, pengutipan teori (teori yang mendukung), yaitu karakteristik masyarakat jepang, teori fenomenologi, persewaan keluarga di jepang, dan penelitian relevan. Dalam BAB III berisi Metodologi Penelitian. pada bab ini dibahas mengenai; metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sumber data. Dalam BAB IV berisi Analisis Data. Pada bab ini dibahas mengenai, analisis data, dan hasil penelitian. Lalu dalam BAB V berisi Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini dibahas mengenai; kesimpulan, saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.